



PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI

Murniatun

SD Negeri Songkar, NTB, Indonesia

*E-mail: murniatun@gmail.com

Abstrak

Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan proses pembelajaran dikelas. Peran pendidik dalam hal ini seorang guru antara lain dalam proses belajar mengajar di kelas dapat berupa sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik agar dalam proses pembelajaran dikelas dapat menyenangkan. Selain itu peranan guru yang diperlukan sebagai pendidik yaitu korektor, informatory, organisator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Peningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari sistem pembelajaran yang digunakan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan yang dimaksud dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Peran Guru, Pembelajaran Berbasis Kompetensi.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran diarahkan untuk melaksanakan tugas kekhilfaan di muka bumi dalam orientasi spiritual dan nilai-nilai Islam yang kental sebagai tugas utama manusia muslim terdidik. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa nurani muslim terdidik benar-benar senantiasa merasa terpanggil untuk berperan menuju tingkatan yang lebih baik sesuai fitrah kemanusiaannya. Dalam setiap aspek kehidupan akan melahirkan manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Ali (1987), bahwa pendidikan diharapkan untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dalam wujud nyata, dan kembali kepada fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya.

Dilihat dari sudut prinsip bahwa pendidikan adalah sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat (Sagala, 2005). Dilihat dari sudut pengertian dan defenisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di mana ada pendidik yang melayani para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Saat ini kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin cepat. Kita sebagai seorang pendidik, dituntut untuk semakin kreatif dalam mengembangkan atau menyajikan materi ajar kita kepada siswa atau peserta didik. Setiap manusia yang kreatif selalu diperlukan dalam masyarakat maupun dilingkungan mereka karena dengan ide-ide baru yang diciptakan mampu memenuhi kebutuhan di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, sehingga mampu bertahan dalam persaingan global yang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat (Syafruddin, 2020).



Hasil dari proses yang kita kembangkan membuat peserta didik kita siap menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam penilaian sikap yang perlu dibenahi dari segi kesiapan guru menyiapkan instrumen dan mengkondisikan siswa agar mengembangkan karakter (Ramdhayani, 2020). pengetahuan, dan keterampilannya. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya, serta peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber. Menurut (Noviati 2020) Teknologi informasi sangatlah berdampak pada Pendidikan di Indonesia khususnya, misalnya dalam hal mendapat referensi terbaru dan ter *up to date* bagi guru dalam hal materi maupun media pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel yang secara langsung atau tidak membahas persoalan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mengolah dan mendeskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih mudah dipahami dan menganalisis data tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, merupakan sebuah analisis dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam standart Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam penjelasannya dikemukakan juga bahwa pendidik sebagai agen pembelajaran adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru Sebagai Fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Semua itu merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik belajar.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers (dalam Knowles.1984) berikut ini : 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka; 2) Dapat ebih



mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya; 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun; 4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran; 5) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negative, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya; 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran; 7) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain : Kemampuan, potensi, minat, hoby, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di sekolah. Singkatnya, guru itu harus siap menjadi fasilitator yang demokratid professional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih dulu tahu dari guru. Mungkin mereka memiliki berbagai media, seperti internet, ketika guru belum menggunakan atau memiliki fasilitas tersebut. Kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari peserta didiknya.

Guru Sebagai Motivator

Callahan and Clark (Mulyasa, E. 2007) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang akan melakukan sesuatu jika memiliki tujuan atas perbuatannya, dengan demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya; 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti; 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik; 4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna; serta 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Guru Sebagai Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Hal ini penting, karena guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk



mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Demikian halnya peserta didik, ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memerhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin diantara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, a memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggungjawab terhadap setiap perbuatannya. Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa.

Untuk memenuhi tuntunan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangang, hubungannya peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.. Untuk kepentingan tersebut, guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimism dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan – kegiatan yang terpusat pada peserta didik, agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu dan gairah serta semangat belajar.

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejemuhan dan rasa bosan. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Menurut Soedomo (1989: 143), bahwa semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses belajar.

Sebagai pemberi inspirasi, guru juga dapat memerankan dirinya sebagai pembawa cerita. Dengan cerita-cerita yang menarik diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi peserta didik. Cerita biasanya berlangsung dari mulut ke mulut dengan perantara kata-kata hingga mencapai era kristalisasi kata-kata yang tertulis, telah memberikan keberhasilan generasi baru dan generasi berikutnya, serta dengan kesabaran melengkapi manusia dengan catatan tentang pewarisan.

Selain keempat peran guru di atas, masih banyak lagi peranan guru yang diperlukan sebagai pendidik yaitu korektor, informator, organisator, inisiatör, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Tidak hanya peran guru



saja yang sangat penting, melainkan tugas guru pun tidak kalah pentingnya sebagai pendidik, berikut ini beberapa tugas seorang guru : 1) Guru adalah figur seorang pemimpin. 2) Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. 3) Sebagai suatu profesi. 4) Tugas kemanusiaan, 5) Tugas kemasyarakatan

Karakteristik Guru yang Efektif

Guru adalah seseorang yang pasti akan di gugu dan ditiru setiap perilakunya oleh setiap siswa. Setiap perilaku yang baik ataupun yang buruk yang dilihat oleh siswa pasti akan ditiru, jika guru tidak memperhatikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru harus mampu memiliki karakter yang baik serta dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Bukan hanya itu, guru juga harus mampu mengefektifkan di setiap proses belajar ataupun di luar proses belajar. Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pemberdayaan siswa secara aktif. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Karakteristik guru yang efektif meliputi 1) Melibatkan Siswa Secara Aktif; 2) Menarik Minat dan Perhatian Siswa; 3) Membangkitkan Motivasi Siswa; 4) Prinsip Individualitas; 5) Peragaan dalam pengajaran.

Menjadi Guru yang Professional

Seorang guru disebut Professional, apabila guru memiliki kemampuan standar baik yang berkenaan dengan bidang akademik, pedagogis, kualifikasi dan sosial. Selain itu guru yang professional adalah guru yang mampu mengaplikasikan kompetensi pedagogis, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas.

Guru sebagai tenaga professional memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Sebagai pendidik professional, maka tugas guru dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan (Abd Rachman, dkk: 2011:9). Ketiga tugas tersebut mendukung melekat dalam diri seorang guru. Walaupun demikian, pada tataran praksis tugas profesi guru difokuskan pada unsur mendidik, mengajar, dan melatih.

Pentingnya Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menguasai materi, Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan

Proses pembelajaran yang dikatakan baik, apabila seorang guru tidak cukup menguasai materi saja, tetapi guru memahami struktur materi, konsep-konsep yang dikembangkan materi tersebut dan pola pikir keilmuannya. Misalnya, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbeda dengan ilmu pengetahuan Alam . Pendidikan kewarganegaraan cenderung fokus pada pengembangan kepribadian anak didik sesuai dengan kepribadian bangsa. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam termasuk ilmu murni.

Guru yang dianggap menguasai bahan ajar dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Setiap materi pelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri. Itulah sebabnya, kenapa dalam proses pembelajaran seorang guru harus melakukan improvisasi, metode yang berbeda dan pendekataan yang



berbeda-beda. Semuanya disebabkan karena materi memiliki filosofi yang berbeda-beda, suasana yang berbeda, tingkat kesiapan anak yang berbeda, dan lain-lainnya.

b. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Dunia pendidikan sekarang berada di era teknologi sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat dikuatkan oleh penggunaan teknologi informasi. Bahkan efektivitas pembelajaran akan lebih mudah dicapai jika guru mengadopsi teknologi. Berarti penggunaan teknologi memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran. Suatu disiplin ilmu pengetahuan perlu juga menggunakan cara berfikir analitis, matematis, dan numerik. Penggunaan teknologi, seperti komputer atau perangkat lunak lainnya akan menjadi keharusan yang tidak bisa ditawarkan terutama dalam penataan kemampuan berfikir, bernalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang sangat kompetitif. Teknologi dan media dapat banyak berperan dalam pembelajaran. Intruksi dapat tergantung pada kehadiran dan keterampilan guru, bahkan pada situasi ini media banyak digunakan oleh guru. Dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pengembangan media pembelajaran meliputi video, televisi, diagram, materi cetak, program computer. Teknologi juga digunakan dalam proses perancangan program pembelajaran, seperti penyusunan dan penyiapan media pembelajaran dan bila memungkinkan pada kebutuhan evaluasi.

c. Memanfaatkan Tujuan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Tujuan instruksional atau yang sekarang dikenal dengan standar kompetensi atau (SK)-kompetensi dasar (KD) merupakan tingkatan tujuan terkecil dalam proses pendidikan. Tujuan ini sering diajukan sebagai tujuan yang harus dicapai setiap proses pembelajaran di kelas. Pencapaian KD menggambarkan pencapaian proses belajar mengajar. Jika KD yang telah dibuat sebelumnya dapat tercapai berarti proses pembelajaran dikatakan berhasil. Sebaliknya, kegagalan pencapaian KD berarti kegagalan proses pembelajaran. Tercapai atau tidaknya KD akan berpengaruh pada pencapaian kualitas pembelajaran. Dalam arti luas, tujuan belajar adalah suatu pernyataan tentang perubahan yang diharapkan. Perubahan tersebut diharapkan ada dalam pikiran, perasaan, perbuatan individu sebagai hasil dari pengalaman. Bloom dan Ivor K. Davies (Janawi, 2012) membagi tujuan khusus belajar kepada tiga kelompok, yaitu tujuan kognitif berhubungan dengan informasi pengetahuan. Tujuan Afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.

d. Menguasai Filosofi, Metodologi, Teknis, dan Praksis

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus tahu persis bidang keilmuan yang diajarkan. Kegagalan dan keberhasilan proses pendidikan di sekolah akan banyak bergantung pada wawasan guru dan penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan.

e. Mengembangkan Diri dan Kinerja Profesional

Pengembangan diri dan kinerja profesional menjadi bagian yang tak dapat dihindari. Pengembangan diri diantaranya dapat dilakukan melalui kajian dan inovasi bidang tugas, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya sesuai dengan bidang keilmuan yang relevan dengan tugas mengajar. Alonsi dalam Ali Imron (Janawi, 2012) menguraikan, ada tiga jenis keterampilan yang harus dilakukan pembinaan dan dikembangkan pada guru, yaitu keterampilan teknis, keterampilan manajerial, dan keterampilan manusiawi. Yang dimaksud dengan keterampilan teknis adalah keterampilan untuk menggunakan metode-metode dan teknik-teknik pembinaan dan peningkatan pengembangan diri. Keterampilan manajerial adalah keterampilan pembuatan keputusan yang berhubungan dengan elemen-elemen institusional dimana ia bekerja. Sedangkan keterampilan manusiawi adalah keterampilan untuk bekerjasama dengan sesama guru dan aparat sekolah, termasuk dengan atasan dan lainnya. Pengembangan



diri yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kinerja profesional. Orang yang dikatakan profesional biasanya adalah orang yang ingin tampil lebih baik dan sempurna sesuai dengan standar kinerja profesional.

f. Meningkatkan Kinerja Dan Komitmen Pengabdian Kepada Masyarakat

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan, atau mentransmisi kebudayaan. Oleh karena itu, sekolah dan komponen utamanya, yaitu guru, memiliki peran besar dalam melakukan perubahan dan mentransformasi nilai dan perubahan kepada anak didik dan masyarakat. Dalam kemajuan IPTEK, sekolah memegang peranan penting dalam melakukan perubahan. Masyarakat memberikan penghargaan yang sangat besar kepada sekolah sebagai agen perubahan. Sekolah memegang peranan penting dalam melakukan sosialisasi. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa guru bukan saja sebagai tenaga pendidik di sekolah. Melainkan juga sebagai seorang tenaga “pengabdi” sosial. Kinerja dan komitmen guru dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tetap menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Karena guru senantiasa berhubungan dengan masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat dalam pemahaman secara umum. Hal ini juga disebabkan karena seorang guru selain sebagai individu, ia juga sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Perkembangan dunia pendidikan tidak hanya dipikul oleh guru sebagai pelaksana di dunia persekolahan, tetapi masyarakat memiliki andil besar dan harus berpartisipasi dalam memajukan dunia pendidikan. Berdasarkan ulasan tersebut maka guru tetap harus memiliki komitmen yang tinggi sebagai pendidik dan sekaligus pengabdi yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Satu hal kenapa guru tidak dapat dilepaskan dari tugas pengabdiannya terhadap masyarakat adalah karena guru menjadi agen perubahan sosial. Guru profesional adalah guru yang mampu memerankan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga masyarakat, guru bertanggung jawab dalam memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan proaktif memahami permasalahan-permasalahan sosial, memahami nilai-nilai norma-norma, adat istiadat, kebutuhan dan kondisi empirik masyarakat.

Pengertian Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan yang dimaksud dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Dalam proses pendidikan di sekolah tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut dengan pembelajaran. Sedangkan menurut McAshan, kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Bahkan Martinis Yamin juga menyebutkan bahwa kompetensi sebagai kemampuan dasar yang nantinya bisa dilakukan oleh para siswa dan siswi pada proses tahapan pengetahuan pada pembelajaran, keterampilan juga sikap. Artinya tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu. Sementara itu, Puskur, Balitbang, Depdiknas (2002) memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan



bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Namun yang jelas, berbagai rumusan tentang kompetensi tersebut pada dasarnya adalah daya cakap, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Apabila dianalisi lebih lanjut, kompetensi ini terdiri atas beberapa aspek. Bloom, dkk (Muslich M, 2011) menganalisis kompetensi ini menjadi 3 aspek, yang masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda, yaitu (1) Kompetensi Kognitif, (2) Kompetensi Afektif, dan (3) Kompetensi Psikomotorik. Sementara itu, Hall dan Jones membedakan kompetensi menjadi 5 jenis, yaitu (1) Kompetensi Kognitif, yang meliputi : pengetahuan, pemahaman, dan perhatian; (2) Kompetensi Afektif, yang meliputi : nilai, sikap, minat, dan apresiasi; (3) Kompetensi penampilan, yang meliputi demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik; (4) Kompetensi produk, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan; (5) Kompetensi eksplorasi atau ekspresif, yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.

Pembelajaran Berbasis Kompetensi merupakan suatu model pembelajaran dimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian mengacu pada penguasaan kompetensi. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan agar segala upaya yang dilakukan dalam pembelajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang ditetapkan sehingga mereka tuntas dalam belajarnya (Depdiknas, 2003: 8).

Pembelajaran berbasis kompetensi didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa apa yang ingin dicapai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas. Perumusan dimaksud diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Standar kompetensi meliputi standar materi atau standar isi (*content standard*) dan standar pencapaian (*performance standard*). Standar materi berisikan jenis, kedalaman, dan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa, sedangkan standar penampilan berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan siswa. Tingkat penguasaan itu misalnya harus 100% dikuasai atau boleh kurang dari 100%. Sesuai dengan pokok-pokok pikiran tersebut, masalah materi pembelajaran memegang peranan penting dalam rangka membantu siswa mencapai standar kompetensi.

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti, apabila selama ini orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek “pengetahuan” dan target “materi” yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek “kompetensi” dan target “keterampilan”. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupannya.

SIMPULAN (PENUTUP)

Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan proses pembelajaran dikelas. Peran pendidik antara lain dalam proses belajar mengajar di kelas dapat berupa sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik agar dalam proses pembelajaran dikelas dapat menyenangkan. Peningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari sistem pembelajaran yang digunakan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan yang dimaksud dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA



Ali. I. 1995 *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Callahan, Joseph F. and Clark, Leonard H. 1988. *Planning for competence*. NewYork: Macmillan Publishing Co.

Ramdhayani, E., Novati, W., Syafruddin., Deniati, L., Kurniati, E. 2020. Analisis Penilaian Sikap Siswa Biologi Selama Pembelajaran Daring Pada Era Tatatan Baru. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 10 (2): 107-110.

Fuad, A., R. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru* . UNSRI Palembang.

Janawi 2012 *Kompetensi Guru: Citra Guru profesional*. Bandung: Alfabeta.

Martinis Yamin 2007, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gp Press.

Moh. Uzer Usman 2006 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. 2007 *Standar Kompetensi dan Setifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Noviati, Wiwi. 2020. “Kesulitan Pembelajaran Online Mahasiswa Pendidikan Biologi Di Tengah Pandemi Covid19.” *Jurnal Pendidikan MIPA*.

Muslich, M. 2011 *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syafruddin. 2020. Analisis Kreativitas Siswa dengan Pemanfaatan Limbah Plastik dan Kertas sebagai Media Alat Peraga Biologi. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 10 (2): 111-115.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/08/26/guru-yang-efektif/>

www.anekamakalah.com/2014/03/pengertian-pembelajaran-efektif.html?m=1

<http://hidayatfirtson.blogspot.co.id/2013/10/pembelajaran-berbasis-kompetensi.html>

<http://makalahpgmi2013.blogspot.co.id/2015/03/tugas-dan-peran-guru-dalam-proses.html>